

MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL *ISTANA PARA KULI* KARYA YAHYA UMAR

Siswanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP-Universitas Jember
maduwangi@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan mengkaji fenomena manusia Madura dalam merespon perubahan interaksi sosial di era global. Adapun fokus kajian penelitian ini adalah motif, pola, sifat migrasi manusia Madura dan dampak migrasi terhadap sosial budaya Madura yang terefleksikan dalam teks sastra Indonesia, khususnya novel *Istana Para Kuli* karya Yahya Umar. Pendekatan dalam kajian ini adalah sosiologi sastra sekaligus sebagai objek formal yang ditujukan untuk mendedah relasi sastrawan, sastra dan realitas sosial budaya Madura, metode deskriptif interpretatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari objek material. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut menyajikan motif, pola, dan sifat migrasi inovatif dan konservatif, kekerabatan atau kedaerahan, serta ekses migrasi terhadap perubahan sosial budaya Madura khususnya nilai tradisi dalam masyarakat pesisir yang tercermin dalam novel *IPK*.

Kata-kata Kunci: sastra, budaya, Madura, migrasi, interaksi global

PENDAHULUAN

Mendedah relasi sastrawan, sastra dan masyarakat atau realitas sosial menjadi keniscayaan dalam menempatkan dan memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidaklah tercipta secara tiba-tiba, tidak lahir dari kekosongan budaya karena di dalamnya bukan sekedar mimesis tetapi ada ide, sikap, tafsir, dan kreatifitas pengarang yang bergumul dengan segala kegelisahan atau kesangsiaan hidup yang ada di sekitarnya. Pada hakikatnya, menurut Taine bahwa teks atau karya sastra tidak seperti meteor yang tiba-tiba jatuh ke bumi, akan tetapi mempunyai basis dalam konteks sosial khusus yang dapat dianalisis secara sosiologis (Laurenson dan Swingewood, 1972:78). Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Damono (2009:1) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan atau kenyataan sosial yang mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang sekaligus merupakan wujud refleksi atau kontemplasi terhadap fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya relasi antara sastrawan, sastra dengan sosial-budaya dan sebaliknya, menghasilkan pandangan lain mengenai karya sastra, bahwa sastra tidak hanya memberi dampak pada masyarakat, tetapi juga menerima dampak dari masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Teeuw (1984:204), realitas

empirik dan realitas literer memiliki hubungan dialektis. Dalam perspektifnya, mimesis tidak mungkin tanpa kreasi (*creatio*) dan *invention*, demikian juga kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Demikian halnya eksistensi teks *Istana Para Kuli* (selanjutnya disebut *IPK*) karya Umar Yahya, pengarang merespon adanya dinamika sosial budaya, globalisasi dan tradisi masyarakat Madura, khususnya fenomena migrasi manusia Madura di era global yakni menjadi TKI di luar negeri.

Novel *IPK* diawali dengan monolog tokoh “Aku” (serba tahu) tentang perubahan sosial budaya masyarakat Desa Muara yang awalnya bermatapencaharian sebagai nelayan ataupun kuli kapal di pelabuhan layaknya masyarakat pesisir kemudian memilih merantau ke luar negeri menjadi TKI. Orang pertama yang menjadi TKI adalah tokoh Muhammad Zaini (Kak Ene) sekaligus kakak sepupu tokoh “Aku”. Keputusan tersebut dapat dikatakan fenomenal dan berdampak luas, langkah Kak Ene meninggalkan kampung halaman banyak diikuti oleh tokoh-tokoh yang lainnya. Novel ini tidak hanya menceritakan kejayaan menjadi TKI, tetapi juga kisah-kisah pilu, kegagalan, dan dampak negatif menjadi TKI terhadap sosial budaya masyarakat Madura.

Berdasarkan uraian tersebut, maka novel *IPK* dijadikan objek material penelitian ini dengan rasionalisasi sebagai berikut. *Pertama*, fenomena migrasi manusia Madura dalam konteks global, khususnya isu-isu mengenai buruh migran atau TKI yang terkandung dalam novel tersebut memiliki kompleksitas yang menarik untuk dikaji dari berbagai dimensi, salah satu adalah dimensi sosiologisnya. *Kedua*, eksistensi novel *IPK* dapat dikatakan unik mengingat belum banyak karya sastra (prosa--novel) yang ditulis oleh pengarang Madura atau pun pengarang non-Madura dengan aspek tematik buruh migran (TKI) juga jarang dibicarakan.

Permasalahan-permasalahan migrasi manusia Madura dalam novel *IPK* akan dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai objek formalnya yang menempatkan novel *IPK* hasil kreasi pengarang atau *creatio* dan refleksi yang tidak lepas dari konteks sosial budayanya dalam menginterpretasikan realitas (Abrams, 1971:8). Pendekatan ini menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup (Laurenson dan Swingewood, 1972:11-12).

Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peran-peranan tertentu dalam struktur sosial itu (Faruk, 2010:1).

Selanjutnya, mengenai sastra, Laurenson dan Swingewood (1972:12) menyatakan bahwa sastra juga terutama terkait dengan manusia dalam dunia kemasyarakatan, adaptasinya dengan dunia kemasyarakatan itu, dan keinginannya melakukan perubahan terhadap dunia kemasyarakatan. Selain itu, karya sastra sebagai *genre* masyarakat industri yang menciptakan kembali dunia sosial hubungan manusia dengan manusia, politik, negara atau institusi sosial-budaya, dan kepentingan konflik antarkelompok dan kelas sosial. Lebih lanjut Laurenson dan Swingewood (1972:64) menjelaskan bahwa karya sastra sama halnya dengan sosiologi, perlu adanya totalitas dalam memandangnya, sehingga karya sastra dapat dipahami dan dimaknai secara komprehensif.

Berdasarkan pendapat Laurenson dan Swingewood (1972:64) di atas diperoleh gambaran bahwa sosiologi dan sastra memiliki persamaan dalam hal objek atau sasaran yang dibicarakan. Objek atau sasaran yang dimaksud adalah manusia dalam masyarakat serta segala aspek yang terkait dengan masyarakat itu. Setelah digabungkan kedua ilmu tersebut, lahirlah sosiologi sastra, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan fakta realitas dengan fakta sastra. Oleh karena itu, Swingewood cenderung menempatkan sastrawan bukan sebagai representasi dari satu kelompok sosial tertentu dengan pandangan dunianya, melainkan sebagai individu biasa yang menjadi anggota masyarakat dan karenanya seringkali terlibat dalam pergulatan dengan persoalan nilai-nilai sosial yang dihidupinya.

Fokus sosiologi sastra Swingewood yakni mengeksplorasi secara teori dan secara empiris, apa saja jenis-jenis hubungan yang ada antara produksi sastra dan latar belakang sosialnya. Sosiologi sastra harus mengembangkan dirinya dengan sastra sebagai literturnya, tidak semata-mata hanya memperhatikan refleksi sederhana atau kompleks struktur sosial. Faktor sosial dan ekonomi menjadi penentu utama kreativitas sastra yang harus dianalisis dalam hubungannya yang erat dengan teks sastra yang sebenarnya, akan tetapi teks itu sendiri tidak harus berbeda dengan lingkungannya, dengan begitu kita akan mengetahui signifikansi karya sastra terhadap lingkungan dan pembaca yang berbeda-beda baik pada masa lalu dan masa kini (Laurenson dan Swingewood, 1972: 169).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka Swingewood (1972) menyatakan bahwa kecenderungan kajian sosiologi sastra melihat status penulis, pasar, dan audien. Perlu juga dianalisis yang terkait dengan isi, genre yang mencakup persoalan kebudayaan karya itu lahir, sehingga makna dalam sastra tidak terdistorsi. Artinya, konsep sosiologi sastra Swingewood memberikan penekanan pada bagaimana konteks sosial-budaya direspon dan dipandang atau dimaknai oleh pengarang sebagai individu melalui karyanya (Laurenson dan Swingewood, 1972: 169-170).

Selanjutnya, tulisan ini akan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berdasarkan cara kerja sosiologi sastra Swingewood. Ada empat bidang kajian dalam konsepnya, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, dimulai dengan penyelidikan dimensi pengarang (sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya) dan

menyelidiki kecenderungan pemikiran pengarang melalui karya-karya yang telah dihasilkannya. *Kedua*, melakukan penyelidikan terhadap konteks sosial penciptaan karya sastra yang akan diteliti, misalnya fenomena apa saja yang menginspirasi karya itu ditulis. *Ketiga*, melakukan penyelidikan terhadap bagaimana karya sastra yang akan diteliti diterima, dikritik oleh masyarakat, misalnya berupa tanggapan, ulasan, kritik dari pembaca atau masyarakat. *Keempat*, hal ini merupakan penyelidikan terakhir yaitu mencari dan mendeskripsikan pandangan pengarang sebagai subjek individu bukan sebagai subjek kolektif dalam konsep strukturalisme genetiknya Goldmann. Misalnya, peneliti mendeskripsikan bagaimana respon atau sikap pengarang melalui karyanya terhadap fenomena, sebagaimana yang representasikan dalam novel *IPK* terhadap kondisi dinamika sosial budaya Madura di era global.

METODE PENELITIAN

Pengkajian data dalam penelitian ini disajikan berdasarkan metode deskriptif interpretatif. Metode ini memberi keleluasan pada kritikus untuk melakukan tafsir. Karya-karya sastra biasanya dipilih terlebih dahulu, baru ditafsirkan. Kritik sastra yang memanfaatkan metode ini, biasanya ketika kritikus cenderung menganalisis karya sastra tidak dalam jumlah besar. Terlebih lagi jika kritik sastra hanya tematik saja, maka metode ini lebih relevan digunakan (Endraswara, 2013:179). Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni latar pengarang, sosial budaya Madura, isi atau persoalan migrasi manusia Madura di era global, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf dari novel *IPK* karya Yahya Umar. Selain itu, penelitian ini juga melakukan studi pustaka untuk membantu menganalisis dan menginterpretasi terhadap data-data yang sudah diklasifikasikan. Analisis data didasarkan pada cara kerja sosiologi sastra Swingewood terhadap novel *Animal Farm* karya George Orwell yang diawali dengan studi latar pengarang, sosial budaya, dan aspek-aspek sosiologi dalam novel untuk menemukan pandangan atau pemikiran pengarang terhadap fenomena yang disajikan dalam novel dalam kapasitasnya sebagai subjek individual bukan subjek kolektif masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *IPK* karya Yahya Umar menyajikan tematik tentang *stereotype* manusia madura yang sudah lazim dikenal publik, yaitu perantau. Kisah merantau atau migrasi manusia madura dalam novel *IPK* memiliki keunikan dan kompleksitas persoalan, misalnya migrasi dan perubahan sosial kultural masyarakat madura. Adapun migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap (permanen atau semi permanen) dari suatu tempat ke tempat yang lain melalui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dari suatu negara (Eridiana, 2010:1). Keputusan bermigrasi bagi manusia Madura bukan sekedar bermotif ekonomi, seperti halnya kisah tokoh-tokoh dalam novel *IPK* bahwa ada nilai kultural pada dirinya untuk merantau sebagai bagian karakter manusia Madura. Kisah tersebut selaras

dengan pendapat Rifai (2007:iii) bahwa ketika mendengar manusia Madura, maka yang terbesit dipikiran kemudian adalah sosok yang tegap, pemberani, pekerja ulet, dan tentu saja perantau. *Stereotype* ini ada benarnya, karena memang begitulah adanya orang Madura.

a. **Motif, Pola, dan Sifat Migrasi Manusia Madura dalam Novel *IPK* Karya Yahya Umar**

Novel *IPK* karya Yahya Umar dapat dikatakan representatif dalam mengisahkan migrasi manusia Madura di era global, selain tematiknya menarik, novel ini juga menyajikan persoalan seputar TKI asal Madura dengan lengkap dan multi dimensi, misalnya motif, pola, sifat, dan dampak migrasi manusia Madura ketika menjadi TKI di Malaysia. Motif yang umumnya terjadi pada tokoh di novel *IPK* adalah adanya orientasi finansial untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih layak bagi diri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya, berikut kutipannya.

“...Tiba-tiba saja ada seorang warga desa yang ingin berangkat ke luar negeri. Ke Malaysia, Negeri Jiran. Bukan untuk belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi di sana. Warga tersebut ingin bekerja di Kuala Lumpur sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI).” (*IPK hal. 7*)

“...Kebetulan yang akan berangkat ke Malaysia menjadi TKI tersebut adalah kakak sepupuku dari pihak ayah. Namanya Muhammad Zaini...Ia hanya tamatan SD. Pekerjaannya selama ini melaut. Ayahnya mempunyai perahu kecil, lebih tepat disebut sampan, yang bisa digunakan untuk mencari ikan di lautan tak jauh dari desaku...” (*IPK hal 8*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa motif migrasi manusia madura menjadi *TKI* di dalam novel *IPK* adalah ekonomi. Yahya Umar menyadari bahwa keputusan tokoh Kak Ene menjadi TKI dipengaruhi banyak faktor, salah satunya kondisi ekosistem pulau madura yang kurang mendukung untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, misalnya tanah kurang subur, gersang, lahan pertaniannya (sawah/tegalan) bergantung curah hujan. Begitupun juga masyarakat madura yang tinggal di pesisir, seperti tokoh Kak Ene dari Desa Muara yang berrmatapencarian sebagai nelayan warisan keluarga dianggapnya kurang *establish* dalam menopang ekonomi sehari-hari.

Fenomena yang disajikan dalam novel *IPK*, apabila ditinjau secara historis maka memperkuat asumsi bahwa Madura belum banyak berubah dari masa ke masa. Sebagaimana yang dinyatakan De Jonge (2012:173-174) bahwa pada 1937, pemerintah Hindia Belanda membentuk *Madoera-welvaartsfonds* atau Dana Kesejahteraan Madura yang beertujuan untuk mendorong atau meningkatkan taraf hidup masyarakat Madura yang jauh tertinggal dari tetangga pulau lainnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh

ekosistem pulau Madura yang tidak subur, gersang, perekonomian (pasar) dengan daya beli yang rendah, dan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi.

Kondisi serupa terus berlangsung sampai sekarang, meskipun di era sekarang masyarakat Madura dimudahkan dengan adanya jembatan Suramadu yang bertujuan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di pulau Madura sehingga kesenjangan sosial ekonomi dengan daerah di sekitarnya tidak begitu kontras. Idealnya, pembangunan infrastruktur disertai dengan penyediaan lapangan kerja agar migrasi tidak menjadi pilihan terakhir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Madura. Sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo (via Syamsudin, 2007:168) bahwa kesempatan untuk migrasi keluar menjadi lebih banyak karena tawaran kerja diluar Madura memungkinkan. Sehingga, peningkatan pembangunan sosial ekonomi tidak berkembang seperti yang diharapkan. Migrasi manusia Madura kian hari kian tinggi, baik pada tataran nasional maupun internasional.

Fenomena migrasi tokoh-tokoh dalam novel *IPK* karya Yahya Umar, secara teoritis dapat dikatakan hanya memiliki pola migrasi inovatif dan tidak ditemukannya tokoh yang bermigrasi dengan pola konservatif atau karena perubahan lingkungan hidup, simaklah kutipan berikut ini.

“Di atas lahan itu Kak Ene (Muhammad Zaini) membangun rumah besar dan mewah. Rumah yang berbeda sama sekali dengan kebanyakan rumah warga. Rumah tersebut bertiang dua. Arsitekturnya ala rumah-rumah Romawi...warna bangunan tersebut, termasuk keramiknya, putih menyala. Benar-benar bak sebuah istana. Kamar-kamarnya berisi dipan dengan kasur-kasur bermerek. Rumah tersebut dilengkapi taman, dengan rumput Jepang dan bunga-bunga indah seragam jenis. Seingatku, inilah rumah pertama yang dilengkapi taman yang tertata rapi.” (*IPK hal 41-43*)

“Pakde, om, dan kakak-kakak sepupuku juga ikut membantu mensosialisasikan rencana Mas Nur kepada warga desa yang ada di Malaysia. Warga desa di sana juga sebagian mendukung dan siap menyisihkan penghasilannya untuk pengembangan madrasah. Walaupun masing-masing orang tidak begitu besar sumbangannya, karena jumlah warga yang menjadi TKI cukup banyak, akhirnya terkumpul dana yang cukup besar.” (*IPK hal 221*)

Eksistensi tokoh Kak Ene, Hasan maupun Munir dan yang lainnya dalam novel *IPK* menunjukkan pola migrasi inovatif. Adapun migrasi inovatif adalah ketika seseorang yang pergi ke lain daerah dengan maksud agar mendapatkan sesuatu yang baru. Sedangkan kalau ia pergi ke lain daerah karena respon terhadap perubahan lingkungan hidup misalnya bencana alam, dan ingin mendapatkannya kembali ke

daerah tujuan, maka diklasifikasikan sebagai migran konservatif (Syamsuddin, 2007:171). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa migrasi tokoh-tokoh dalam novel *IPK* adalah termasuk ke dalam pola migrasi inovatif. Mengingat motivasi Kak Ene, Hasan, dan Munir yang memilih migrasi atas kemauannya sendiri, baik karena dorongan ekonomi maupun sosial kultural dan bukan dari akibat letusan gunung berapi ataupun peristiwa lainnya yang mengharuskan mereka pindah.

Ciri pembeda lainnya pola migrasi inovatif dan konservatif adalah dapat dilihat dari bagaimana sikap tokoh dalam mengelola hasil dari migrasi atau perantauannya. Apabila dilihat dari tokoh Kak Ene, Hasan, dan Munir, mereka memiliki pandangan visioner atau futuristik, mereka melihat ke depan bahwa apa yang didapatnya hari ini adalah bekal untuk membangun masa depan diri, keluarga, dan masyarakatnya yang ada di Desa Muara tempat mereka berasal. Akhirnya, berkat inisiatif tokoh Mas Nur dibangunlah Madrasah dan Masjid Al Hikmah dari dana patungan para tokoh-tokoh yang menjadi TKI di Malaysia. Dari lembaga inilah, anak-anak para TKI kemudian dibekali dengan pendidikan dan keterampilan agar memiliki wawasan, pengetahuan, dan *skil* sehingga mampu bersaing dalam kawah global, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Hal menarik yang disajikan oleh Yahya Umar melalui novelnya *IPK* adalah migrasi manusia Madura yang bersifat sirkuler, permanen, dan berbasis kekerabatan. Setidaknya ada dua tokoh yang menonjol dalam melakukan migrasi sirkuler yaitu tokoh Alwi dan Marzuki, berikut kutipannya.

“Alwi pulang ke desa, pulang ke istrinya, ketika Ahmad sudah menginjak usia dua tahun. Rasa rindu Mbak Aminah baru bisa ditumpahkan. Betapa ia bahagia. Ia bisa bertemu kembali dengan suaminya...Hari-hari bercengkerama dan berbagai kisah dengan sang suami ternyata berumur dua bulan. Alwi harus kembali bekerja ke Malaysia. Mbak Aminah menjalani hidup sendiri lagi, membimbing, merawat, dan membesarkan Ahmad tanpa suaminya. Suatu lakon hidup yang tentu tidak ringan. Apalagi Mbak Aminah kembali hamil anak kedua...” (*IPK hal 98-99*)

“...Calo TKI. Yakni, orang yang mencari atau merekrut warga desa untuk diajak bekerja di Malaysia, mengantar warga desa secara berombongan ke negeri itu, hingga mencarikan pekerjaan untuk mereka. Tentu saja warga yang menjadi calo TKI itu harus wira-wiri Malaysia-Desa Muara setiap waktu tertentu. Kadang-kadang dua bulan, tiga bulan, empat bulan, atau lima bulan sekali.” (*IPK hal 65*)

“selama pulang-pergi Malaysia-Desa Muara, Marzuki lebih banyak naik pesawat. Atau tepatnya, setiap pulang dari Malaysia ke desa, ia naik pesawat. Sementara sebaliknya, ketika berangkat ke Malaysia, sangat bergantung pada hasil kerja Marzuki dalam merekrut TKI di Madura. (*IPK hal. 69*)

Berdasarkan kutipan di atas maka yang dilakukan tokoh Alwi dapat dikatakan masuk dalam kategori migrasi yang bersifat sirkuler atau tidak tinggal menetap (semi permanen), karena tokoh Alwi secara berkala pulang ke tanah kelahirannya untuk menemui dan menjenguk anak, istri, dan keluarganya di Desa Muara. Kondisi yang hampir sama juga dilakukan oleh tokoh Marzuki, hanya motif pulang perangnya lebih dipengaruhi sistem kerja yang ia tanggung. Eksistensi tokoh Marzuki merupakan sosok yang ambivalen dalam dinamika buruh TKI asal Madura di Malaysia, di sisi lain ia sebagai penolong para TKI dengan cara mencarikan pekerjaan di perantaraan, sementara di sisi lain ia mengambil keuntungan di atas aktivitas migrasi TKI di Madura sebagai calo. Tokoh kontroversial ini sengaja dihadirkan oleh Yahya Umar dalam novel *IPK* sebagai representasi sisi ‘abu-abu’ dunia TKI di Madura. Pengarang ingin menyampaikan bahwa realitas sosial hidup ini tidak hitam putih adanya, ada juga yang berperan ‘abu-abu’ di dalamnya, maka sikap tiap oranglah yang akan menentukan atas fenomena tersebut.

Novel *IPK* hanya menceritakan tokoh Kak Ene dari awal hingga akhir novel yang tidak melakukan aktivitas pulang ke kampung halaman di Desa Muara, migrasi yang bersifat permanen. Ia hanya mengirimkan uang untuk membangun ‘istana’ dan dana untuk pembangunan madrasah dan masjid Al Hikmah di Desa Muara. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa sifat migrasi tokoh Kak Ene sebagai representasi TKI asal Madura yang menetap di Malaysia.

Selain itu, sifat migrasi yang menonjol manusia Madura (TKI asal Madura) di novel *IPK* adalah adanya ikatan kekerabatan dan kedaerahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas migrasi untuk menjadi TKI di Malaysia memiliki hubungan keluarga dan dari desa yang sama yaitu Desa Muara. Sehingga, ikatan emosional antar sesama TKI asal Madura sangatlah kuat dan ini dibuktikan ketika ada usulan sumbangan untuk membangun madrasah dan masjid di Desa Muara semuanya sepakat dan mendukung tanpa ada satu pun tokoh yang berbeda pendapat. Disinilah keberhasilan pengarang novel *IPK*, tidak hanya menyajikan kompleksitas TKI asal Madura tetapi juga berhasil menyajikan nilai sosial kulturalnya.

Sisi lain dari migrasi manusia Madura bersifat religius, misalnya dalam menempatkan sosok kiai sebagai simbol spiritualnya sebelum dan selama dalam perantauannya. Dalam novel *IPK* begitu detail diceritakan bahwa migrasi atau merantau bukan aktivitas fisik atau sosial ekonomi semata, melainkan juga sebagai aktivitas spiritual. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Bepergian harus mempunyai pegangan. Kiai bisa memberi pegangan dan amalan agar selamat di negeri orang,” begitu omku berkomentar...”Jangan lupa selalu shalat lima waktu. Sebab, shalat adalah ‘senjata’ orang Islam agar selalu dilindungi oleh Allah SWT,” demikian pesan kiai waktu itu.” (IPK hal. 9)

“Acara selamatan keberangkatan Kak Ene (Muhammad Zaini) ke Malaysia dihadiri para kepala keluarga. Ada sekitar 300 KK di desaku. Yang berhalangan, diwakili oleh anak lelaki tertua atau lelaki yang ada di keluarga tersebut. Begitulah tradisi di desaku. Doa dipimpin kiai lokal. Seperti biasa, doa selamatan tersebut dilaksanakan usai warga menunaikan shalat maghrib.” (IPK hal.11)

“Grup Hadrah Al-Muara yang dimiliki desaku juga sudah siap-siap. Kak Ene diarak dari desaku hingga ke jalan raya. Jaraknya sekitar dua kilometer. Rasanya tidak ada penduduk desa yang tersisa di rumahnya. Semua keluar rumah mengantar Kak Ene hingga ke jalan raya. Lagu-lagu barzanzi bergema dengan iringan hadrah. Dari lagu barzanzi lintas ganti shalawat badar, dan seterusnya. Warga juga ikut melantunkan lagu-lagu dan doa-doa yang dibawakan oleh grup Hadrah Al-Muara.” (IPK hal.13)

Pengarang novel *IPK* yang merupakan orang asli Madura, memahami betul bagaimana strata sosialnya. Misalnya, cerita Kak Ene yang *sowan* ke kiai sebelum berangkat ke Malaysia menjadi TKI, dan begitu religiusnya suasana yang dibangun dalam cerita tersebut dengan iringan hadrah untuk melepas keberangkatan tokoh Kak Ene ke Malaysia. Pengarang seakan ingin menjelaskan bahwa relasi manusia Madura dengan kiai tidak hanya hubungan spiritualitas semata, di sisi lain keduanya memiliki ikatan kultural yang kuat seperti tercermin dalam adagium *Buppa’ Babbu’ Guru Rato* dalam interaksi sosial masyarakat Madura. Adagium tersebut menurut Rozaki (2004:4) memiliki makna tersirat dalam menempatkan bapak dan ibu sebagai figur (kecil) dalam lingkup keluarga di posisi paling utama yang sangat dihormati bagi individu (manusia) Madura. Dalam konteks sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah kiai. Bagi orang Madura kiai adalah *Guruh/guru* yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai barulah para *rato* yakni pejabat, birokrasi negeri.

b. ***Migrasi dan Sosial Budaya Madura dalam Novel IPK Karya Yahya Umar***

Globalisasi ibarat pintu gerbang bagi semua bangsa di dunia untuk saling mengenal satu dengan yang lain, salah satunya dengan adanya migrasi. Aktivitas migrasi memungkinkan adanya kontak budaya antar bangsa di tempat tujuannya, maka secara tidak langsung melahirkan kemudian menyebabkan adanya fenomena budaya, misalnya, akulturasi, asimilasi, urbanisasi dan sebagainya. Akan tetapi, dalam novel *IPK* migrasi memiliki dampak negatif bagi akar sosial budaya manusia Madura. Hal tersebut mendapatkan perhatian khusus dari penulis *IPK* dengan menempatkan bab khusus masalah adanya perubahan sosial budaya manusia Madura yang diakibatkan oleh gemerlap dan kemilau menjadi TKI di Malaysia yakni pada bab *Punahnya Warisan Nenek Moyang*.

“Begitu kehidupan baru masuk ke desa kami, yakni orientasi bekerja ke luar negeri, satu per satu perahu di desaku dijual oleh pemiliknya untuk menjadi TKI. Warisan nenek moyang semakin lama semakin habis. Bahkan akhirnya punah. Tak satu pun perahu tersisa di desaku, kecuali sampan kecil yang biasa dipakai mainan oleh anak-anak.”
(*IPK hal.58*)

Novel *IPK* merupakan fragmrn etnografis masyarakat Madura, khususnya yang bermukim di sekitar pesisir, baik tentang karakter, adat istiadat, maupun pandangan dunianya yang tercermin dalam adagium *asapo' angen abental ombek*. Selain itu, pengarang dengan detailnya menyajikan persoalan-persoalan masyarakat Madura bagian pesisir, misalnya mengenai keberlangsungan atau masa depan kemaritimannya yang semakin hari semakin dilematis bagi generasi muda. Pilihan menjadi nelayan merupakan jalan pintas menuju masa depan yang gamang, getir, dan tidak jelas. Hal tersebut bukannya tidak beralasan, mengingat bahwa realitas sosial ekonomi para nelayan-tradisional- begitu jauh dari kata cukup sejarah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa migrasi bagi masyarakat Madura sebenarnya pilihan yang sulit. Demikian kiranya yang akan disampaikan oleh Yahya Umar melalui novel *IPK*. Manusia Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai, tradisi, dan budaya warisan leluhurnya. Begitu getir perasaan pengarang novel *IPK* ketika dihadapkan dengan realitas sosial yang sudah berubah dan bergeser jauh dari akarnya, sehingga tidak ada lagi generasi muda yang ingin menjadi nelayan kecuali tinggal ungkapan *asapo angen abental ombek* yang melekat pada lirik lagu *Tanduk Majeng*. Kondisi tersebut secara nyata juga dapat dijumpai saat ini di Pulau Madura, dimana generasi yang memiliki usia produktif semakin lama semakin berkurang karena mereka bermigrasi baik di kota-kota besar di Indonesia maupun menjadi TKI di luar negeri.

SIMPULAN

Analisis dan interpretasi terhadap novel IPK karya Yahya Umar menunjukkan bahwa aktivitas migrasi manusia Madura di era global dengan menjadi TKI di luar negeri-Malaysia- memiliki persoalan yang kompleks. Sisi-sisi lain tentang TKI asal Madura disajikan dengan menarik oleh pengarang, tidak hanya dari dimensi sosiologis dan budaya, melainkan dari dimensi spiritualitas manusia Madura. Keberhasilan pengarang dalam mengangkat isu migrasi manusia Madura melalui novel IPK ini ditopang oleh modal memori kolektif atau kultural yang kuat, karena ia merupakan orang asli Madura yang mengetahui secara komprehensif masyarakat dan kebudayaannya. Selain itu, gaya penceritaan yang lancar dan mudah dipahami dan investigasinya cukup kental dengan pengaruh profesi pengarang sebagai wartawan.

Novel IPK dapat dikatakan merupakan prosa (novel) terbaru dan langka yang membicarakan isu-isu migrasi manusia Madura, karena tidak banyak karya sastra, khususnya prosa yang tercipta mengangkat Madura dari sisi migrasi manusianya yang menjadi TKI di luar negeri. Oleh karena itu, perlu adanya novel-novel terbaru yang mampu berbicara banyak tentang Madura dan Ke-Maduraannya. Hal ini sangat penting, karena informasi dari sebuah karya sastra sangatlah berbeda dengan hasil penelitian mengenai Madura, sastra lebih banyak memberikan dimensi-dimensi pembicaraan yang dapat diproyeksikan sebagai harapan ke depan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yahya Umar melalui novel IPK, bahwa pengarang memiliki pandangan atau sikap yang jelas terhadap tanah kelahirannya, baginya globalisasi dan migrasi manusia Madura adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, menurutnya selain membangun Madura dari aspek infrastruktur, maka diperlukan juga pembangunan manusia Madura seutuhnya, baik dari aspek pendidikan, keterampilan, dan membuka lapangan pekerjaan yang memadai. Dengan demikian, harapan Madura yang maju dan berkembang menjadi suatu hal yang realistis dan konstruktif.

DAFTAR RUJUKAN

- De Jonge, Huub. 2012. *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: Lkis.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Eridiana, Wahyu. Judul Artikel: *Migrasi*. Ditulis dan dipublikasikan 16 Mei 2010.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Siswanto

Syamsudin, Muhammad. *Aplikasia*: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. *Agama, Migrasi, dan Orang Madura*. Vol VIII, No. 2 Desember 2007:150-182.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka.

Umar, Yahya. 2016. *Istana Para Kuli*. Bandung: Salsabila.